

IMPLEMENTASI AJARAN TRI N DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA PADA PEMBUATAN KARYA SENI BATIK DI SEKOLAH DASAR

Rista Dwi Susanti¹, Moh Rusnoto Susanto²

¹Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

²Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹Oryzasativa084@gmail.com

ABSTRACT

Primary education plays a very important role in developing students' creative attitudes. One alternative that can be done to foster creativity is by implementing the Tri N teachings (niteni, niroake, nambahake) in the learning process. Tri N is one of the Tamansiswa teachings used by Ki Hadjar Dewantara in the educational process. This article aims to present the implementation of Ki Hadjar Dewantara's Tri N teachings to enhance student creativity through the creation of batik artwork in elementary schools. This type of research is Qualitative Descriptive research. Data collection techniques were carried out using observation, creative attitude observation rubrics, interviews, and documentation. The results of the study show that by implementing the Tri N teachings, students develop creativity that enables them to produce innovative batik art.

Keywords: Tri N, creativity, elementary school

ABSTRAK

Pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sikap kreatif siswa. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap kreatif adalah dengan mengimplementasikan ajaran Tri N (niteni, niroake, nambahake) dalam proses pembelajaran. Tri N merupakan salah satu ajaran Tamansiswa yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan implementasi ajaran Ki Hadjar Dewantara yang berupa Tri N dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui pembuatan karya seni batik di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, rubrik pengamatan sikap kreatif, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan ajaran Tri N menjadikan siswa memiliki kreativitas sehingga mampu menghasilkan karya seni batik yang inovatif .

Kata Kunci : Tri N, kreativitas, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan potensi serta keterampilan siswa. Tujuan utama pendidikan salah satunya adalah memberikan pengetahuan yang melibatkan siswa secara aktif, kreatif, dan inovatif. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran di SD adalah penanaman sikap kreatif. Sikap kreatif sangat diperlukan oleh siswa agar mampu menghasilkan inovasi atau ide-ide baru. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan unik, serta kemampuan untuk menjalankan ide-ide tersebut dalam bentuk tindakan atau aksi yang nyata. Ki Hadjar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia, pernah menyampaikan bahwa Pendidikan ialah wadah persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat serta menyakini bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab maka pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya. Oleh karena itu untuk menghasilkan manusia yang berbudaya maka pendidikan tidak boleh terserabut dari akar budaya kearifan lokal dan lingkungannya yang menjadi identitas

kita sebagai warga bangsa. Seni merupakan unsur dari budaya masyarakat, seni ialah bagian dari budaya yang merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

Dalam pembelajaran SBdP, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas siswa. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan yaitu dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Tamansiswa dari Ki Hajar Dewantara yaitu Tri N (Niteni, Niroake, dan Nambahi) dalam proses pembelajaran. Ajaran Tri N berasal dari budaya Indonesia yang memiliki makna mendalam dan dapat menjadi pondasi bagi perkembangan pribadi dan kreativitas siswa. Terdapat tiga fase pada ajaran Tri N, yaitu niteni: siswa terlebih dahulu mengamati, memperhatikan dengan saksama arahan dan penjelasan guru tentang subjek yang sedang dipelajari. Niroake: fase guru memastikan siswa sudah memahami dengan baik apa yang disampaikan. Jika siswa tidak dapat meniru, guru perlu memberikan penjelasan ulang agar anak mampu meniru dengan baik apa yang telah dipaparkan. Jika siswa mampu meniru

dengan baik pada fase ini, fase niteni terbukti berjalan sesuai tujuan. Fase terakhir dari ajaran ini adalah nambahake. Di sinilah kebebasan siswa dalam berkreaitivitas ditunjukkan. Jika ketiga fase ini dilaksanakan dengan baik, siswa dapat memiliki sikap kreatif dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan penelitian tentang implementasi Tri N dalam meningkatkan sikap kreativitas siswa SD.

Implementasi penggunaan langkah Tri-N pada ajaran Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan Inovasi Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya memiliki nilai tambah karena merupakan sebuah gagasan yang dibawa oleh tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara. Dengan menggunakan langkah Tri-N, peningkatan kreativitas dapat sejalan dengan nilai dan budaya yang sudah melekat pada bangsa. Gagasan yang sudah sejalan dengan kebudayaan masyarakat sekitar akan lebih mudah diterima, dijalankan dan diharapkan gagasan Tri-N menjadi lebih populer dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dalam mengembangkan kreativitas dalam pengembangan inovasi Pembelajaran SBdP.

Niteni adalah proses kognitif atau pikiran manusia, berasal dari kata "titen", yang menunjuk pada kemampuan secara cermat mengenali, dan menangkap makna (sifat, ciri, prosedur, kebenaran) dari suatu objek yang diamati dengan cara memperhatikan, membandingkan, mengamati secara saksama serta melibatkan seluruh indra. Dalam proses berkarya, aktivitas pertama yang dilakukan ialah mengamati dengan mempelajari masalah, lalu menelaah. Mengamati tidak sekadar membaca, melihat, tetapi dicerna, dan diwujudkan dengan baik. Fungsi utama niteni dibebankan pada pemikiran. Niroake, adalah tindak lanjut dari proses niteni dengan melibatkan seluruh pribadinya. Niroake adalah aktivitas menirukan dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan dalam bentuk contoh atau teladan yang baik. Perilaku meniru diartikan sebagai menduplikasi diri terhadap karya yang sudah ada, yang hendak "dicontoh" metodenya, semangatnya, Tahapan mengamati merupakan tahapan awal dalam proses terinspirasi yang disebut tahap pengenalan dalam langkah niroake. Nambahake merupakan sebuah titik akhir, bukan sekadar aktivitas meniru tetapi sudah ada unsur

penambahan, suatu aktivitas melengkapi, menyempurnakan sesuai keinginan individu melalui mengolah, mengubah, memodifikasi, menginovasi, memperbaiki, menambah, mengurangi, dan proses berpikir kreatif dalam rangka memunculkan unsur pembeda, yaitu asas kebaruan.

Pembelajaran saat ini menekankan pada penguasaan konten akademik, bertujuan agar siswa mempunyai berbagai keterampilan salah satunya adalah kreativitas. Kreativitas ialah suatu proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik yang berupa gagasan atau berbentuk suatu obyek tertentu dan mampu menerapkannya dalam mengatasi masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dengan caranya sendiri (Hidayati et al., 2017). Menurut (Sari et al., 2020) Kreativitas mengutamakan dorongan atau lingkungan pendukung atau pendorong terwujudnya kreativitas itu, dalam kegiatan pembelajaran hal tersebut belum terlihat, bahkan ada kecenderungan menghambat dalam pengembangan kreativitas siswa. Anak yang mempunyai kreativitas tinggi cenderung berkarya lebih banyak di

masa depan. Mereka akan bisa menciptakan suatu hal-hal yang baru.

Berikut ini merupakan indikator atau ciri-ciri kreativitas menurut Munandar (2009: 71) yakni meliputi: 1) Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam; 2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik; 3) Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah; 4) Bebas dalam menyatakan pendapat; 5) Mempunyai rasa keindahan yang dalam; 6) Menonjol dalam salah satu bidang seni; 7) Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang; 8) Mempunyai rasa humor yang luas; 9) Mempunyai daya imajinasi; 10) Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah. Aspek kreativitas menurut Martini Jamaris (2006: 67) yakni: a) kelancaran (*fluency*), b) kelenturan (*flexibility*), c) keaslian (*originality*) dan d) keterperincian (*elaboration*).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan implementasi ajaran Tri N dalam meningkatkan sikap kreatif siswa pada pembuatan karya seni batik di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ngento, Pengasih, Kulon Progo.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi, rubrik pengamatan sikap kreatif, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data kegiatan yang berkaitan dengan implementasi ajaran Tri N yang dilakukan pada proses pembuatan karya seni batik di Sekolah Dasar. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan observasi yaitu lembar observasi proses pembelajaran dan rubrik pengamatan peningkatan aspek kreativitas siswa. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan implementasi yang dilakukan oleh guru dan siswa. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan wawancara yaitu lembar pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan ditanyakan kepada guru dan siswa. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengambil data yang diperlukan seperti foto, kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penanaman sikap kreatif diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran SBdP membuat karya seni batik. Pemberian kebebasan kepada siswa ini senada

dengan pemikiran KHD yang berbasis kodrat alam anak dengan memerdekakan anak memberikan ide kreativitasnya masing-masing. Dalam fase ini juga diimplementasikan ajaran Tri N (niteni, niroake, nambahake) yang memberikan pembelajaran proses kepada siswa dalam melakukan kreativitas. Hal tersebut senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wijayanti yang menyebutkan bahwa ajaran Tri N terbukti mampu meningkatkan keterampilan dikusi siswa yang meningkat dari siklus 1 sebesar 64% dan siklus 2 sebesar 67%.

Sikap kreativitas dan kemandirian ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mullabiyah yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kreativitas dan kemandirian siswa terhadap prestasi akademik siswa. Pengembangan sikap kreatif ini juga merupakan salah satu implementasi dari prinsip merdeka dengan memberikan keleluasaan sesuai dengan kodratnya sendiri tanpa bantuan dari guru. Jika ada kesalahan yang dilakukan oleh siswa barulah guru

mengingatkan dan menyampaikan yang seharusnya dilakukan oleh siswa.

Dari hasil analisis data yang ditemukan pada Implementasi Ajaran Tri N pada pembuatan karya seni batik dapat di simpulkan bahwa: Siswa mampu berkreasi menciptakan motif batik sendiri, terjadi peningkatan keaktifan dan kreativitas siswa SD Negeri Ngento pada saat pembelajaran, Penerapan ajaran Tri-N mampu memudahkan siswa dalam mempelajari pelajaran SBdP. Pembelajaran ini juga dapat dilakukan oleh sekolah lain, karena memunculkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, menumbuhkan kebanggaan rasa ingin tahu dan kreativitas siswa, serta membuat siswa termotivasi karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan dan menemukan suatu hal yang baru untuk dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). *Analisis Pedagogical Content Knowledge Terhadap Buku Guru Ipa Pada Muatan Ipa Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. Jurnal Basicedu* , 6(5), 9180–9187.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>

Ibad, W. (2022). *Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. JIEES :*

Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES, 3(2), 84–94.

Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). *Penerapan Nilai Profil*

Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(3), 698–709.

<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil*

Pelajar Pancasila. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.

Kahfi, A. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap*

Karakter. DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, 5 (2), 138-151. Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023).

- Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. Journal on Education, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>*
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka. In Cv. Literasi Nusantara Abadi. Cv. Literasi Nusantara Abadi.*
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>*
- Sudibya, I. G. N., Arshiniwati, N. M., & Sustiawati, N. L. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Pneda Pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik, 5(2), 25–38.*
- Suryaman, M. (2020). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar, 13–28.*
- Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ipas Mi/Sd. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 08(02), 2100–2112.*